

Ranjau-Ranjau Calon Penulis Sukses



Kumpulan Artikel Kepenulisan PenulisLepas.com
(Seri 1-11: Ranjau Calon Penulis Sukses)

Kompilasi Ebook oleh Perpustakaan Online

<http://pustaka-ebook.com>

Pengantar Perpustakaan Online

Scripta Manen Verba Volant

~yang tertulis akan tetap abadi,
yang terucap akan berlalu bersama angin~

Begitulah adanya, sebuah tulisan akan membekas lebih lama daripada sekedar ucapan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka kami pun membuat e-book ini yang merupakan hasil kompilasi dari artikel kepenulisan di PenulisLepas.com dengan tajuk “Ranjau Calon Penulis Sukses”.

Dengan harapan agar e-book ini dapat memudahkan pembaca untuk memahami halangan-halangan apa saja yang biasa membuat seorang calon penulis sukses tersandung atau terhambat dalam menulis. Semoga e-book ini dapat memberikan manfaat besar bagi Anda semua.

Profil Singkat Penulis Artikel

Nama lengkapnya Surono Karti, seorang antropolog yang gemar menulis, dan melakukan berbagai penelitian sosial budaya, saat ini sedang memperdalam agama Islam.

Copyright

Hak anda terhadap e-book ini berikut artikel-artikelnya adalah memilikinya dan diperbolehkan menyebarkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. TIDAK DIPERBOLEHKAN menggunakan ebook maupun isinya untuk tujuan KOMERSIL atau PLAGIARISME. Dan apabila Anda menyebarkan ebook ini di milis, email, blog, ataupun media lainnya, agar tetap mencantumkan alamat PenulisLepas.com dan Pustaka-Ebook.com sebagai sumbernya. Terima kasih atas pengertiannya.

Medan – Indonesia

Pengelola Perpustakaan Online

<http://pustaka-ebook.com>

Ranjau Menjadi Penulis Sukses (1)

Suronokarti. 16 Mei 2008

Semangat menulis bisa diibaratkan seperti gelombang. Kadang datangnya tinggi, besar, menggulung, dan menerjang apa saja yang ada di hadapannya, kadang kala hanya berbentuk aliran lembut yang menimbulkan suara kecipak-kecipik yang sangat enak didengarkan di telinga, pada lain kesempatan nyaris diam seperti tak beriak namun mengisyaratkan nuansa mistis dan membawa pesan kematian. Seperti itulah gambaran semangat menulis yang menghinggapi setiap orang. Kadang kala semangat kita untuk menulis begitu menggebu-gebu sampai mengalah setiap keinginan yang lainnya, kadang biasa saja, tidak jarang pula semangat untuk menulis yang mati enggan hiduppun ogah.

Ada satu hal yang sangat penting bagi para calon penulis sukses (saya lebih suka menggunakan istilah calon penulis sukses dari pada penulis pemula) untuk menyikapi kondisi semangat menulisnya yang pasang surut seperti itu. Ketika dalam kondisi ON atau bersemangat untuk menulis maka harus bisa menjaganya agar tidak padam dan sesegera mungkin menyalurkannya menjadi sebuah, dua buah atau banyak tulisan. Pada kondisi semangat sedang redup maka harus semaksimal berusaha membuatnya semakin menyala. Dan, ini yang paling penting, ketika dalam kondisi sekarat maka mau tidak mau harus sekuat tenaga menghidupkannya kembali. Jangan sampai semangat menulis yang ada dalam diri kita menjadi mati total.

Ada banyak hal yang menyebabkan semangat untuk menulis seorang calon penulis sukses mati atau meredup. Salah satunya adalah tema tulisan sudah habis. Banyak calon penulis sukses yang merasa sempitnya dunia kepenulisan karena hampir semua tema "SUDAH DI TULIS" oleh penulis-penulis yang lain. Para calon penulis sukses merasa bahwa mereka tidak memiliki satu tema pun untuk di tulis karena kalau memaksakan menulis tema tersebut akan kalah bersaing juga dengan penulis yang telah eksis. Sehingga mereka tidak jarang menjadi minder untuk menulis sesuatu yang sudah di tulis penulis lain. Padahal bisa saja calon penulis sukses menuliskan dari sudut pandang yang lain, atau berdasarkan pengalamannya untuk mendapatkan nafas yang lebih khas dari tema yang sama yang telah diusung penulis lain.

Kalau kita menyadari bahwa kita semua adalah makhluk Allah maka kita tidak perlu merasa kehabisan tema. Sejatinya ide dan tema itu berserakan di sekitar kita. Bahkan tema mengalir di dalam aliran darah kita. Keberadaanya sama dekatnya antara nafas dengan urat leher kita. Ingatlah bahwa Allah menciptakan ilmu di dunia ini luas dan tidak terhingga. Seandainya pohon dan ranting dijadikan pena dan air laut sebagai tintanya maka ilmu Allah tidak akan habis di tulis. Karena ilmu Allah itu semakin dipelajari maka akan semakin banyak berkembang. Semakin banyak yang menuliskannya maka akan semakin banyak kekurangannya.

Untuk membuktikan bahwa ilmu Allah ada di mana saja. Ambil satu contoh kecil. Sesuatu yang sangat dekat denganmu. Misalnya RAMBUT. Kalau engkau merenungkan dan menuliskan tentang Rambut maka saya sangat yakin engkau akan menghasilkan tulisan yang luar biasa. Misalnya dari rambut kita bisa mengembangkan menjadi ***Rambut Padi Sebagai Bahan Bakar Alternatif, Rambut Gimbal Salah Satu Trend Remaja Saat Ini, Santet Dengan Media Rambut***, dan sebagainya. Sangat banyak bukan?

Hai para calon penulis sukses...!!

Hidupmu, nafasmu, gerak tubuhmu selalu penuh dengan ilmu Allah. Bahkan seandainya engkau tertidurpun ilmu-ilmu Allah akan menghampirimu dengan sendirinya.

Ranjau Calon Penulis Sukses: Waktu Sempit (2)

Suronokarti. 16 May 2008

Sering sekali ada lontaran pertanyaan sederhana namun sangat susah untuk menjelaskannya, *“Bagaimana seandainya kita ingin menulis namun hanya memiliki waktu yang sedikit?”* Pertanyaan seperti ini sering dilontarkan mereka yang hanya memiliki “sedikit” waktu yang bisa digunakan untuk menulis diantara berbagai kesibukan yang lain. Dan alasan seperti ini pulalah yang sering menjadikan para calon penulis sukses berpikir ulang untuk melanjutkan langkahnya menjadi penulis sukses.

Sebenarnya, sedikit atau luangnya waktu yang dimiliki oleh seseorang sangat bergantung pada bagaimana orang tersebut menyikapi waktu tersebut. Bagi orang yang super sibuk, seperti anda, mungkin tidak ada waktu yang bisa disisakan untuk sekedar menulis. Mungkin anda beranggapan banyak hal yang jauh lebih penting dari pada sekedar menulis, bekerja misalnya. Kalau seperti ini maka anda sebaiknya berhenti saja membaca artikel ini. Akan tetapi bagi anda yang merasa bahwa menulis adalah aktifitas penting meskipun “tidak memiliki” waktu untuk itu maka silakan anda melanjutkan membacanya.

Saudaraku...!

Ada satu hal yang wajib kita ketahui, bahwa Allah menciptakan waktu 365 hari dalam setahun, 30 hari dalam sebulan, 7 hari dalam seminggu, dan setiap harinya selama 24 jam kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Orang-orang yang saat ini menjadi orang terkenal maupun mereka yang kebetulan tidak beruntung menjadi seorang papa semuanya memiliki jatah waktu yang sama, 60 detik setiap menitnya. Kalau toh kondisi yang saat dialami oleh manusia tidak seragam itu bukan karena Allah membedakan jatah waktunya.

Kunci kesuksesan bagi seseorang ada pada satu hal yaitu manajemen waktu yang baik. Anda yang saat ini kebetulan sebagai pekerja kantoran atau karyawan pabrik yang harus pergi pagi dan pulang malam tentunya memiliki waktu yang sama luangnya dengan Pak Amien Rais yang baru saja menyelesaikan buku “Selamatkan Indonesia”. Atau mungkin anda yang saat ini sedang menunggu panggilan wawancara dari sebuah perusahaan mungkin memiliki waktu yang sempit seperti para tukang ojek yang menanti penumpang.

Dua perbandingan di atas, antara seorang Amien Rais dengan Tukang Ojek, paling tidak menunjukkan kepada kita bagaimana seseorang menyikapi waktu sibuk dan senggangnya untuk melakukan sesuatu. Sesibuk apapun Amien Rais yang jelas sampai saat ini beliau sudah mampu menghasilkan puluhan judul buku dan tulisan yang tidak terhitung lagi. Sebaliknya seorang tukang ojek yang memiliki waktu luang berjam-jam setiap harinya namun tidak juga menghasilkan satu artikel pendekpun (maaf saya tidak

bermaksud untuk menyepelkan tukang ojek). Amien Rasi bisa memmanage waktu sempitnya menjadi waktu luang dan tukang ojek membiarkan waktu luangnya menjadi sempit.

Sekarang lihatlah pada diri anda. Anda seperti apa?

Permasalahan waktu sempit atau luang sangat bergantung pada bagaimana kita menyikapi putaran bumi terhadap matahari tersebut. Hanya anda sendirilah yang mengetahui kapan anda merasa nyaman untuk menulis, nyaman untuk beristirahat, bagaimana kondisi fisik dan psikis anda, dan kapan anda merasa luang.

Sebagai calon penulis sukses kita harus mampu menjaga semangat untuk menulis, mencari waktu yang efektif untuk menulis (bukan lamanya waktu yang kita miliki), dan memiliki hasil tulisan yang bermanfaat bagi orang lain.

Ranjau Calon Penulis Sukses: Istilah Asing (3)

Suronokarti. 24 May 2008

Setelah membaca tulisan dari penulis terkenal biasanya kita akan langsung bersemangat untuk membuat sebuah tulisan yang senada. Entah karena terpengaruh oleh nyawa yang ada di dalam tulisan tersebut, terkesan dengan kemampuan penulis dalam memilih kata-katanya, atau karena gaya bahasanya yang sangat memukau. Ini yang kita harapkan. Celaknya bila yang terjadi sebaliknya. Setelah membaca sebuah tulisan kita langsung keder dengan tulisan tersebut. Misalnya ketika secara kebetulan kita bertemu dengan sebuah buku/tulisan yang menggunakan istilah-istilah asing yang sangat banyak. Tidak jarang kita akan mengalami yang namanya kalah sebelum bertanding. Dalam hati kita mungkin akan muncul ketakutan dan kekhawatiran, "Ohhh...ternyata menulis harus menggunakan istilah-istilah asing yang ruwet to..."

Selama ini masih ada sebuah kesalahan pemahaman bahwa kualitas tulisan dan kualitas penulis sangat ditentukan oleh berapa banyaknya istilah-istilah asing yang digunakan. Semakin banyak istilah asingnya maka akan semakin menambah kualitas penulis dan tulisannya. Dengan kata lain, ketika seseorang menulis dan menggunakan istilah-istilah asing yang banyak dalam tulisannya maka dia akan dianggap sebagai orang pintar. Sedangkan ketika menggunakan sedikit saja maka dianggap penulis biasa saja.

Pemahaman seperti itu perlu segera diluruskan. Jangan sampai hanya karena kita tidak menggunakan istilah-istilah asing maka semangat menulis kita menurun. Ingatlah pada tulisan saya terdahulu, bahwa kita menulis bukanlah untuk mendapatkan pujian, sanjungan, maupun imbalan namun dengan tulisan kita bisa mengabdikan diri kita. Untuk itu janganlah memedulikan apa kata orang. Biarkan saja mereka mengatakan bahwa tulisan kita miskin dengan istilah asing. Jangan pedulikan pula jika kita dikatakan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa. Jangan pula merasa minder ketika tulisan kita dikatakan tidak berbobot.

Saudaraku calon penulis sukses.

Bobot tulisan tidak ditentukan oleh seberapa banyak penulis menggunakan istilah asing. Bobot tulisan sangat bergantung pada bagaimana tulisan tersebut mampu dimanfaatkan, diambil hikmahnya, mampu menjadi pencerahan, dan mampu menjadi sarana perubahan ke arah yang lebih baik kepada orang lain. Untuk itu janganlah merasa rendah diri dengan sedikitnya istilah asing yang engkau gunakan.

Sejatinya, orang yang banyak menggunakan istilah asing tidak lebih baik dari pada penulis yang menggunakan istilah-istilah lokal (Indonesia). Bahkan secara pribadi saya mengatakan bahwa penulis yang terlalu banyak bermain dengan istilah asing justru menunjukkan kelemahan dia. Karena dia tidak mampu menerjemahkan istilah asing ke dalam istilah lokal. Sehingga para pembaca akan menemui

banyak kesulitan untuk memahami apa yang dia sampaikan. Ketika seorang penulis menggunakan istilah asing (kecuali untuk istilah baku dalam kanzah ilmiah) yang tidak mampu difahami dengan baik oleh pembacanya maka dia belum berhasil menjadi penulis sukses. Sebaliknya seorang penulis yang menggunakan kata-kata sederhana dan mudah dimengerti maka dialah penulis sukses.

Sebagai penulis lokal (Indonesia) kita wajib menguasai dengan baik istilah-istilah lokal. Alasannya sangat sederhana, karena kita hidup di negeri Indonesia. Kecuali jika kita berada di negeri orang maka mau tidak mau kita harus menggunakan sebanyak mungkin istilah yang difahami masyarakat setempat

Untuk itu, ***"Hai para calon Penulis Sukses, gunakan sesedikit mungkin istilah-istilah asing"*** agar tulisanmu bermanfaat bagi orang lain. Orang yang mampu menggunakan bahasanya sendiri untuk menyampaikan informasi di negeri sendiri adalah orang yang cerdas. Namun ketika seorang penulis memaksakan menggunakan istilah asing untuk dipublikasikan di dalam negerinya maka orang tersebut tidak tahu diri.

Sebagai penutup tulisan ini ada sebuah kisah yang menggugah. Ketika saya sedang melakukan penelitian di Papua. Saya menyaksikan betapa orang-orang Indonesia berusaha sebisa mungkin untuk berbicara dengan bahasa Inggris kepada tenaga-tenaga ekspatriat di sana. Bagi saya, itu adalah perilaku yang berlebihan dan merendahkan diri sendiri. Secara logika seharusnya orang-orang asing itulah yang harus belajar dan mahir berbahasa Indonesia. Bukan kita yang menyesuaikan mereka namun merekalah yang seharusnya menyesuaikan dengan kita. Akhirnya, Saya merasa sangat senang ketika seorang teman saya berkata, *"Ini Indonesia, negeri saya. You, orang asing di sini. Seharusnya You bicara dengan bahasa Indonesia. Bukan saya yang berbicara bahasa Inggris"*, sebagai jawabnya ketika dia berbicara dengan seorang bule yang meminta teman saya untuk berbicara dengan bahasa Inggris kepadanya.

Anda setuju?

Ranjau Calon Penulis Sukses (4): Romantisme Semu

Suronokarti. 26 May 2008

Ketika ingin menulis, banyak calon penulis sukses yang merasa sangat terganggu dengan keramaian dan kesemrawutan di sekitar tempatnya untuk menulis. Mulai dari tangisan anak-anak, perselisihan tetangganya, suara *jrang-jreng-jrang-jreng* anak kost di samping kamarnya, sampai dengan berserakannya mainan keponakannya yang baru berumur empat tahun. Berulang kali dia duduk di depan komputer namun berulang kali pula suara berisik membuyarkan konsentrasinya. Puluhan kali dia membereskan sekitar tempat duduknya, namun ratusan kali pula keponakannya mengacaukannya. Akibatnya dia tidak pernah bisa menulis.

Banyak calon penulis sukses yang terjebak dalam romantisme yang dikarang oleh banyak penulis yang seringkali menghambat kesuksesannya. Sebuah rumah yang tenang, suara gemericik air, merdunya nyanyian burung Kutilang yang diyakininya akan membuat dirinya akan total menulis. Atau sebuah gubug di tengah sawah yang diselimuti sejuknya alam pegunungan, suara air terjun, dan kicauan burung kenari adalah suasana yang sangat dahsyat untuk menuangkan segala gagasan yang ada di dalam kepala. Padahal calon penulis sukses tersebut hidup di tengah-tengah keramaian Jakarta, di antara himpitan pabrik di Surabaya, atau di dalam tenda pengungsian di Meulaboh.

Kita tidak akan pernah menjadi penulis sukses jika selalu terhipnotis dengan kenyamanan seperti itu karena itu hanya romantisme semu. Romantisme semu seperti di atas harus segera dilepaskan dari pikiran kita. Jangan pernah menunda membuat sebuah tulisan hanya karena selalu berpeluhnya kita dengan keramaian, kebisingan, kesemrawutan, dan ketidakteraturan. Berbagai ketidaknyamanan tersebut adalah bagian dari nafas kita yang kalau dilepaskan akan ikut meregangkan nyawa kita. Karena di tempat seperti itulah jemari kita bisa melenggang merangkai kata. Di sanalah pikiran kita bisa merajut makna.

Wahai calon penulis sukses....!

Jadikanlah ketidakrapian dan kesemrawutan di rumahmu sebagai bumbu yang sangat sedap dalam artikel anda. Fungsikan keramaian dan kebisingan sebagai pemanis dalam tulisan anda. Pandanglah dengan hati, dengarkan dengan mata, lihatlah dengan telinga, kerjakan dengan perasaan, dan rasakan dengan tangan dan kaki semua sudut tempat tinggalmu yang berantakan dan sangat bising. Disanalah berjuta inspirasi terpendam. Semua ketidakteraturan itu akan menjadi menu yang sangat istimewa untuk menghasilkan karya tulis yang luar biasa.

Anda tidak sendiri.

Masih banyak calon penulis sukses yang lebih buruk dari anda. Namun mereka mampu menghasilkan tulisan yang sangat baik. Dan, jangan pernah anda membayangkan saya menulis selalu pada kondisi yang

romantis. Sering sekali saya mengetik sambil memangku anak saya yang berumur 6 bulan. Tidak jarang saya menulis sambil mengganti celananya yang basah, menggendongnya keluar rumah karena menangis, menikmati bisingnya ibu-ibu yang belanja sayur di sebelah rumah, atau merasakan merdunya raungan motor tetangga. Dan Alhamdulillah berkat Allah yang selalu menjaga hati kita, saya bisa terus mengembangkan tulisan-tulisan saya.

Jadikan kebisingan dan kesemrawutan sebagai romantisme sejati anda.

Ranjau Calon Penulis Sukses (5): “Opini Saya Salah”

Suronokarti. 26 June 2008

Calon penulis sukses sering terbelenggu dengan pemahaman bahwa mereka harus menulis sesuatu yang “benar” seperti yang dipahami oleh masyarakat umum. Sehingga banyak penulis yang terjebak dengan pemahaman harus menuliskan apa-apa yang tidak berseberangan dengan pendapat publik. Contoh mudahnya, pendapat umum bahwa cantik itu sering diartikan putih, hidung mancung, gigi mengkilap, rambut ikal, anggota badan seperti ini-seperti itu, bla-bla-bla... dan ketika penulis ingin membuat konstruksi sendiri tentang cantik maka dia selalu terpenjara dengan konsep masyarakat tersebut dan tidak akan mampu mengungkapkan sendiri secara tegas apakah makna cantik menurut pribadinya. Kalau sudah seperti ini maka hal tersebut akan berlangsung seperti itu, selamanya. Akibatnya sampai kapanpun dia tidak akan bisa menemukan konsep cantik sesuai yang diinginkannya.

Seperti itulah rintangan untuk menulis. Meski demikian, bukan berarti calon penulis sukses harus selalu berseberangan dengan pendapat publik. Pada suatu saat dia bisa berada di tengah-tengah pandangan umum, namun pada saat yang lain dia bisa pula menolaknya. Yang terpenting adalah bagaimana seorang penulis mampu membuat dirinya tidak terseret dengan arus pendapat umum dan tentunya juga bisa bersikap tidak sekedar asal berbeda dengan pendapat umum.

Ketika seorang calon penulis sukses sudah siap untuk membuat tulisan maka mau tidak mau dia harus berani menyampaikan pendapatnya meskipun tidak sesuai dengan pendapat publik. Sehingga calon penulis sukses bisa membuat konstruksi cantik sesuai dengan selera. Yakinkanlah pada diri sendiri untuk mengatakan bahwa pendapat “Saya” adalah benar. Jangan pernah merasa takut untuk menyampaikan pendapat yang nyleneh, tidak sesuai adat kebiasaan, bahkan mungkin yang bertentangan dengan pendapat umum. Karena ini akan lebih dihargai daripada mengekor pendapat orang lain.

Yang tidak kalah pentingnya bagi calon penulis sukses adalah perlunya pemahaman bahwa letak permasalahan dalam dunia kepenulisan adalah bukan pada benar atau salahnya sebuah pendapat/tulisan. Akan tetapi bagaimana kita memberikan penjelasan yang logis, yang sistematis, dan bisa diterima oleh alur pikiran sehat. Ketika seorang penulis mampu menjelaskannya sesuai kaidah tersebut maka dia sudah berada pada jalur kebenaran yang tepat.

Saudaraku,

Ketika engkau sedang menulis maka yakinkan pada dirimu bahwa tulisanmu adalah benar. Alasannya sangat jelas, “Aku bisa menjelaskan dan mempertanggungjawabkan secara logis apa yang aku sampaikan”. Engkaulah penguasa tulisanmu. Mau engkau bawa kemana tulisan itu itu hak anda. Jangan pernah berpikir bahwa tulisan yang engkau hasilkan salah. Karena kebenaran atau kesalahan di dunia ini

hanyalah sebuah kesepakatan sekelompok manusia. Dan kebenaran yang sesungguhnya hanyalah milik Allah.

Satu misal, kita akan memperoleh jawaban yang sangat beragam ketika memberikan pertanyaan: $3 \times 4 = ?$ Bagi seorang guru matematika jawabannya adalah 12. Lain lagi dengan tukang cetak foto, dia akan menjawab Rp.1000. Berbeda pula dengan pemilik kontrakan mungkin saja dia akan menjawab Rp.250.000. dan seterusnya. Kesimpulannya, apakah tukang cetak foto dan pemilik kontrakan salah kemudian guru matematika benar? TIDAK.

Ranjau Calon Penulis Sukses (6): Tidak Berpengalaman dan Terkenal

Suronokarti. 3 July 2008

Ada banyak cara yang bisa dijadikan oleh para calon penulis sukses untuk menjadi calon penulis sukses selamanya. Salah satunya adalah dengan mengatakan, "*Saya bukan penulis yang berpengalaman dan terkenal*". Dan jurus ini ternyata menjadi senjata yang sangat ampuh untuk menghambat seseorang menjadi penulis sukses. Dalam benak mereka selalu muncul pandangan bahwa akan selalu kalah ketika berhadapan dengan penulis-penulis lain yang lebih berpengalaman dan terkenal. Sehingga pelan namun pasti mereka berjingkat-jingkat menjauhi track kepenulisan yang sebenarnya sudah di lalui dengan tepat.

Saudaraku, Saya yakin engkau tidak seperti itu. Pelari tercepat dan terkenal di dunia dahulunya juga seperti kita, seorang bayi yang tidak membawa apa-apa ketika lahir ke dunia. Semua orang ketika dilahirkan di dunia dibekali Allah dengan kemampuan dan indera yang sama, kecuali sedikit orang. Sehingga peluang untuk sukses atau tidak sebenarnya sama besar. Namun mengapa mereka bisa menjadi pelari terkenal dan hebat sedangkan kita untuk berjalan beberapa ratus meter saja sudah megap-megap.

Mengapa mereka menjadi penulis sukses sedangkan kita untuk menguntai satu kalimat saja sulitnya bukan kepayang. Itu karena mereka selalu fokus dan berlatih secara intensif. Untuk menjadi penulis terkenal dan berpengalaman tidak hanya dibutuhkan sepuluh atau dua puluh karya tulis saja, namun ratusan bahkan mungkin ribuan. Dan itulah nanti yang akan menjadi sarana bagi kita untuk menjadi penulis sukses (amin).

Seorang penulis terkenal dan berpengalaman tidak mudah terontokkan oleh kuatnya kritik yang mendera namun mereka menjadikan kritik itu sebagai bahan pembelajaran yang sangat berharga. Wahai para calon penulis sukses. Lihatlah pepohonan yang kuat dan besar itu. Apakah mereka tiba-tiba tumbuh menjadi sebuah pohon yang kokok seperti dalam dunia dongeng? Tidak. Mereka menjalin rajutan kehidupannya dari kecil, dari biji, bahkan dari serbuk sari. Setiap harinya diterpa angin yang kencang, hujan deras, dan juga panas yang menyengat. Akan tetapi apakah pohon itu lantas memutuskan untuk mengakhiri langkahnya untuk menjadi pohon yang kokoh?

Sebagai manusia yang diberikan kemampuan akal yang baik mari kita belajar dari pohon. Pohon menjadikan hujan yang lebat sebagai sarana untuk hidup. Pohon menjadikan panas yang menyengat sebagai media untuk pembakaran di daunnya agar tetap hijau, dan dia menggunakan kekuatan angin untuk mendidik dirinya agar menjadi pohon yang kuat. Jika engkau sudah melakukan seperti yang

dilakukan pohon itu maka tinggal menunggu waktu saja untuk penulis terkenal dan berpengalaman itu. Akan tetapi apakah cita-citamu cukup sampai di situ saja? Bukankah engkau ingin menjadi sukses?

Saudaraku. Pohon tidak hanya bertujuan hanya ingin hidup saja. Lebih dari itu, mereka ingin sekali bermanfaat bagi makhluk lain. Pohon menyimpan air yang berlebihan di musim hujan dengan akarnya untuk dibagikan kepada makhluk lain ketika musim kemarau. Dia menjadikan angin sebagai media pembuahan agar bisa dimakan manusia, dan dirinya pun menyerap panas untuk dilepaskan kembali dalam bentuk oksigen yang dibutuhkan banyak makhluk hidup. ENKAU?

Jadikan Tulisan Anda “Bermanfaat”

Ovan. 5 September 2006

Terlalu sering kita menemui orang-orang yang melontarkan pertanyaan, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

“Apakah kita bisa menggantungkan hidup dari menulis?”

Jawabannya adalah..... YA ...Kamu bisa!

Asal, kamu tahu caranya. Lantas, bagaimana caranya agar kita bisa menggantungkan hidup kita dari menulis?

Pertama-tama, jangan hanya berpikir bagaimana caranya, tapi mulailah untuk menulis dan mempublikasikannya.

Hal terpenting yang perlu kita catat di sini adalah bahwa kita harus bisa belajar untuk berpikir sebagai dua orang yang berbeda. Maksudnya, kita harus bisa berpikir sebagai penulis yang kreatif dalam menghasilkan tulisan sekaligus bisa berpikir sebagai pebisnis yang mempunyai pikiran dan pandangan yang tajam terhadap market (pasar) untuk “menjual” karyamu.

Kreatif, intuisi bisnis yang tajam, dan optimisme adalah modal yang bisa kamu gunakan.

Ada beberapa langkah yang bisa kita lakukan agar tulisan kita bisa “bermanfaat”.

1. Mulailah Menulis!

Kamu mungkin sering berkhayal bahwa suatu saat kamu akan melihat bukumu bertengger di toko buku dengan tulisan “Best Seller!”. Oke, berkhayal sih boleh saja untuk sekedar memotivasi dirimu. Namun, tanpa diimbangi dengan tindakan nyata, khayalan tetap hanya sebuah khayalan. Ingat! Makanan di piring tak akan sampai ke mulut kita, tanpa tangan kita menyendok dan menyuapkannya ke mulut kita. Semuanya perlu action! Perlu tindakan!

Jadi, menulislah mulai sekarang!

2. Mulailah dari hal yang kecil!

Seperti yang sering disampaikan oleh Aa Gym. Memulai sesuatu bisa dari hal-hal yang kecil dulu.

Memulai sesuatu dari hal yang kecil bukan berarti kamu “menjual” tulisanmu dengan gratis. Namun, sebaiknya kamu memulai dari hal yang sederhana dan tidak terlalu rumit. Ini adalah pilihanmu untuk menjadi seorang penulis.

Kamu bisa mulai menulis sebuah cerita pendek atau artikel-artikel sederhana mengenai kejadian yang sedang hangat dibicarakan orang.

Meski mulai dari hal yang kecil, kamu tetap harus menargetkan hasil yang ingin kamu raih nantinya. Jadi, mulailah menulis untuk majalah, tabloid atau koran. Apapun yang kamu tulis, itulah aset yang akan memberimu penghasilan. Begitu naskahmu diterbitkan, rasa percaya dirimu akan semakin meningkat.

3. Tetap Semangat dan Jangan Mudah Menyerah

Bagian yang paling sulit yang dirasakan oleh para penulis pemula adalah memelihara semangat mereka agar terus membara dan berkobar di dalam dada. Memelihara semangat ini, merupakan satu masalah tersendiri yang memang harus dihadapi oleh hampir semua penulis.

Semangat dan kecintaanmu untuk terus menulis akan menunjang kesuksesan karirmu, dan juga seluruh kehidupanmu. Tapi, bagaimanapun juga, jika kamu tidak menjaga semangatmu, maka lambat laun semua itu pasti akan menghilang.

Tidak bisa dipungkiri, suatu saat kamu akan sampai pada titik jenuh yang membuat semangat serta kecintaanmu terhadap menulis menjadi berkurang atau bahkan menghilang. Nah, ketika hal ini terjadi padamu, cobalah untuk kembali bertanya pada dirimu sendiri, apakah kamu masih merasa enjoy untuk menulis? Terkadang, jawaban yang kamu dapatkan sungguh tidak terduga dan sangat mengejutkan, “Tidak”.

Mungkin saja hal ini terjadi karena hasil tulisanmu tidak sesuai dengan yang kamu harapkan, atau mungkin karena seringnya naskahmu ditolak atau karena sebab lain yang mungkin hanya kamu sendiri yang mengetahuinya.

Dalam berbagai workshop dan pelatihan, para penulis yang telah sukses banyak memberikan masukan berharga dalam menghadapi situasi seperti ini. Salah satunya adalah mencoba mengingatkan dirimu kembali bahwa kamu sangat menyukai menulis, dan tanya kembali apakah kamu akan menikmati menulis hari ini. Jika ya, maka menulislah. Tumbuhkan kembali kecintaan kamu untuk menulis terlebih dahulu, sebelum kamu mulai melakukan hal yang lain.

Jika masalahnya terletak pada kesuksesan yang datangnya lambat (atau bahkan belum sama sekali), jangan buru-buru berputus asa. Bersabarlah dan jangan mudah menyerah.

Menjual sebuah ide (dalam hal ini karya tulis) itu membutuhkan waktu. Jika kamu merasa sulit sekali menahan rasa kecewa dan putus asa, cobalah mengingatkan dirimu sendiri bahwa kamu menulis karena kamu menyukai menulis.

Terkadang tekanan-tekanan dari luar juga mempengaruhi mental dan semangat para penulis yang belum sukses.

“Apakah kamu sudah berhasil menerbitkan bukumu?”

“Sudah berapa buku yang kamu hasilkan?”

Pertanyaan-pertanyaan seperti di atas seringkali menimbulkan rasa frustrasi dan putus asa.

4. Pasarkan Hasil Kerjamu

Setelah menyelesaikan sebuah tulisan, kamu tidak bisa hanya diam dan menunggu. Bahkan, meskipun tulisanmu itu sudah diterbitkan oleh sebuah penerbit sekalipun, kamu tetap harus memasarkan tulisanmu kepada orang lain.

Perlakukan tulisanmu itu sebagai sebuah karya besar (masterpiece) yang membanggakan bagi dirimu.

Dalam tahap ini, usahamu akan memerlukan kerja yang lebih keras lagi.

Dalam tahap inilah kamu harus bisa memisahkan peran dirimu yang pertama sebagai seorang penulis sebisa mungkin dan berubahlah menjadi seorang business man yang peka dan mempunyai instuisi bisnis yang tajam. Berusahalah agar dirimu dan tulisanmu dikenal oleh orang lain.

Mungkin usaha awal ini akan mengalami kegagalan. Itu wajar. Kamu mungkin tidak menyukai kegiatan marketing atau “menjual” hasil karyamu sendiri (itu adalah hal yang wajar), tapi jika kamu ingin sukses, hal ini tetap harus kamu lakukan.

Sekali kamu dikenal sebagai seorang penulis, maka kamu bisa mulai bernapas sedikit lega. Sebab, cepat atau lambat kamu akan segera menerima hasil dari kerja kerasmu selama ini.

Sementara itu, efek dari kegiatan marketing yang telah kamu lakukan selama ini adalah kamu akan merasa bahwa menjadi seorang penulis itu ternyata lebih menyenangkan. Nama dan karyamu akan semakin dikenal dan yang perlu lakukan saat ini hanya mengatur dirimu agar tetap berada di jalur yang benar dengan mencatat semua naskah yang kamu hasilkan dan kemana kamu mengirimnya.

Mudah bukan? Jadi tunggu apalagi?! Mulailah menulis dan “menjual” tulisanmu agar semua tulisanmu bisa bermanfaat untuk orang lain dan tentunya dirimu sendiri!

Salam,

Ranjau Calon Penulis Sukses (7): Brand

Suronokarti. 7 July 2008 : 2:52 pm.

Tidak terasa kita telah sampai pada pembicaraan ranjau kepenulisan hingga edisi ke tujuh. Terima kasih saudarku, engkau sudi menyimak tulisan-tulisan pendek ini. Mungkin dari anda ada yang sudah menjadi penulis sukses dan mungkin pula sebagian lagi masih menjadi calon penulis sukses. Barangkali engkau berasal dari latar belakang yang sama dengan penulis barangkali pula banyak dari anda yang berbeda dari penulis. Mungkin dari anda ada yang telah memilih bidang tertentu dalam tulisan anda mungkin pula anda saat ini sedang bingung mencari bidang apa yang kira-kira cocok dengan minat anda.

Saudaraku,

Seorang penulis sukses biasanya telah memiliki bidang khusus dalam setiap tulisannya. Tidak usah saya sebutkan siapa saja mereka, engkau bisa mengamatinya sendiri di berbagai media. Intinya, para penulis sukses itu sudah mempunyai brand sendiri dalam dunia kepenulisan. Dan memang seperti inilah yang "seharusnya" kita miliki. Sehingga kelak orang akan mengenal anda sebagai pengamat politikus, penulis di bidang kemiskinan, dan sebagainya.

Seorang teman yang kebetulan salah satu dewan redaksi di harian Kompas mengatakan, "*Salah satu pertimbangan utama dalam pemuatan tulisan di Kompas adalah seseorang yang menulis sesuai dengan bidang keahliannya. Namun bagi para penulis pemula sebaiknya memilih satu bidang khusus yang digeluti secara mendalam agar bisa lolos dari ujian dewan redaksi*". Saya kira hal tersebut sangat penting bagi kita ketika ingin menekuni dunia kepenulisan. Dewan redaksi akan merasa kebingungan seandainya kita tidak memiliki fak khusus dalam tulisan-tulisan kita.

Namun, ada satu hal yang tidak boleh kita lupakan bahwa ketika calon penulis sukses terlalu sibuk mencari satu bidang kajian khusus bagi dirinya sebenarnya dia telah membuang beberapa jalan menuju kesuksesan. Kalau anda kebetulan telah menjadi penulis yang aktif maka hal ini adalah sebuah keharusan. Akan tetapi kalau anda baru saja berada beberapa langkah untuk menjadi calon penulis sukses, belum lancar menulis, masih sering membuang waktu dengan terbungong-bungong di depan komputer maka sebaiknya engkau lupakan dahulu pemilihan bidang kajian tertentu. Karena hanya akan menguras waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mencarinya. Tujuan utama saat ini adalah bagaimana anda bisa menulis dengan lancar dalam satu tarikan nafas tanpa pernah berhenti.

Menurut hemat saya, sebagai calon penulis sukses kita sebaiknya tidak terpaku dengan satu bidang tulisan saja. Tulislah dahulu segala sesuatu yang ingin engkau tuliskan, apakah bidang agama, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Kalau saat ini engkau telah berpikir, "*Saya harus menekuni bidang Teknik karena bidang ini sedikit peminatnya sehingga besar peluangnya untuk sukses*", maka bisa jadi engkau

telah menghindarkan dirimu untuk menjadi penulis sukses. Karena bukan mustahil bidang budaya, ekonomi, atau politiklah yang sebenarnya menjadi jalan kesuksesanmu. Tugas kita saat ini adalah menuangkan seluruh brain storming untuk menjadi tulisan-tulisan yang bisa dibaca orang lain.

Sudaraku,

Yakinlah seiring dengan berjalannya waktu insyaallah alam bawah sadarmu akan menuntunmu ke jalan kesuksesan. Dan suatu saat engkau bisa berkata, "*Ohhhh...ternyata bidang agamalah yang paling cocok denganku*".

Ranjau Calon penulis Sukses (8): Tulisan Bombastis

Suronokarti. 15 July 2008 : 2:46 pm.

Salah satu impian yang selalu dibayangkan oleh para calon penulis sukses adalah bahwa penulis sukses harus mampu menuliskan sesuatu yang besar dan bombastis. Kalau perlu sebuah tulisan yang mampu membuat ribuan, ratusan ribu bahkan jutaan orang pembacanya terbungong-bungong. Tidak hanya tulisan yang sifatnya lokal, namun juga regional, nasional bahkan internasional. Memang, seperti itulah seharusnya impian yang harus selalu dibangun oleh para calon penulis sukses. Akan tetapi kita jangan sampai lengah dengan impian tersebut karena bisa saja diri kita akan terlalu larut dalam bayangan menjadi penulis seperti itu namun indera, hati, dan pikiran kita tidak melakukan sesuatu pun yang mengarah ke sana. Bisa jadi, impian yang besar tersebut justru akan menjadi tombak yang tajam yang menusuk jantung semangat menulis kita.

"CLASHHH"

Semua bisa saja terjadi, karena kebiasaan kita setelah membaca sebuah tulisan yang "besar dan bagus" inginnya meniru dengan membuat tulisan sejenis. Kita membayangkan seandainya "*Saya*" yang menulis tulisan tersebut: "*pasti saya akan....lalu saya ingin.....dan akhirnya saya mungkin.....*". Padahal jelas-jelas tema tulisan yang ingin dikerjakan tersebut bukanlah termasuk keahlian kita. Sehingga di dalam jiwa kita selalu tertanam bahwa menulis buku "**Menyelamatkan Dunia dari Bahaya Nuklir**" yang tebalnya ratusan halaman akan lebih hebat daripada artikel pendek "**Menanamkan Kebiasaan Senyum Pada Anak**".

Saudaraku

Ada hal yang harus kita pahami sejak awal. Bahwa penulis sukses bukanlah sosok penulis kenamaan yang menghasilkan puluhan bahkan ribuan tulisan. Namun seperti yang saya katakan sejak awal (pada tulisan-tulisan sebelumnya) bahwa penulis sukses adalah penulis yang bermanfaat, memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat dan menjadikan tulisan sebagai sarana ibadah kepada Allah. Kesuksesan seorang penulis tidak serta merta berbanding lurus dengan jumlah eksemplarnya maupun keluarbiasaan judulnya. Sebuah tulisan yang kelihatannya sepele namun mampu menggerakkan seseorang untuk berubah menjadi lebih baik adalah sebuah tulisan yang sukses.

Wahai para calon penulis sukses

Di sekitar kita masih banyak tema-tema "kecil" yang membutuhkan sentuhan tangan dan hati kita. Yakinkan bahwa di dalam puntung rokok yang berserakan di depan rumah kita terdapat jalan bagi kita untuk menjadi penulis sukses.

Ranjau Calon Penulis Sukses (9): Tulisan Yang Sempurna

Author: suronokarti. 21 July 2008 : 5:38 pm.

Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Ranjau-ranjau calon penulis sukses sudah hampir memenuhi (10 tulisan) target yang saya tetapkan. Tidak terasa sudah sampai pada bagian ke sembilan. Salah satu yang mendukung pencapaian target tersebut adalah ketidak sempurnaan tulisan-tulisan saya.

Saya sangat berterima kasih kepada Allah yang telah memberikan sifat tidak sempurna kepada Suronokarti. Dan tentunya kepada anda yang memberikan berbagai komentarnya. Kalau saya menuliskan sesuatu yang sempurna, bisa jadi tulisan saya hanya akan bertahan pada bagian ke lima, keenam, atau mungkin hanya sampai ke dua saja.

Wahai calon penulis sukses,

Banyak orang yang takut akan ketidak sempurnaan dirinya. Ada yang malu, rendah diri, bahkan tidak jarang yang bunuh diri. Begitupun penulis, ketika menyadari ketidaksempurnaan dalam tulisannya banyak yang minder, tidak mau memublikasikan tulisannya, yang paling parah ada yang berhenti menulis. Padahal sejatinya dengan ketidak sempurnaan itulah kita menjadi manusia yang sempurna.

Disadari atau tidak dengan ketidak sempurnaan yang kita miliki maka semua akan berkembang menjadi semakin baik. Ketidak sempurnaan merupakan sunah Allah yang tidak bisa di tolak. Kita bisa menyaksikan bagaimana ilmu pengetahuan bisa berkembang dengan pesat? Itu semua karena ketidak sempurnaan manusia. Satu ahli menemukan sesuatu yang baru, kemudian dikoreksi oleh ahli lain, berikutnya diperbaiki oleh ahli yang lainnya lagi, begitu seterusnya sampai kiamat kelak.

Dibalik ketidaksempurnaan kita itulah terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Seseorang bisa menolong, beribadah, menikmati dan mengambil manfaat dari ketidak sempurnaan orang lain. Seorang dokter bisa hidup mewah dari seseorang yang tidak bisa mengobati dirinya sendiri, seorang buruh pasar bisa mengambil manfaat dari ketidakmampuan ibu-ibu mengangkat barang bawaannya, guru mengaji bisa semakin mendekatkan dirinya kepada Allah melalui ketidakmampuan orang lain membaca Al Qur'an, peresensi bisa menjemput rizkinya melalui buku-buku yang ditulis orang lain, anak-anak jalanan bisa menjadi sarana beramal bagi pengguna jalan.

Saudaraku,

Ketika saya menulis sebuah tulisan yang tidak sempurna maka saya secara tidak sengaja telah membuka proses dialog dengan para pembaca. Dalam proses dialog ini akan serta merta membuka keran-keran

pengetahuan saya yang macet. Semua hal yang tidak pernah saya bayangkan secara tiba-tiba akan diinformasikan oleh para pembaca. Sehingga akan semakin memperdalam nafas tulisan yang saya hasilkan. Bahkan pada waktu berikutnya akan menjadi sebuah pemantik ide baru untuk menghasilkan tulisan lain yang lebih beragam dan berbobot.

Jadi, mengapa harus takut dengan tulisan yang tidak sempurna. Ketidaktersempurnaan merupakan anugerah terindah yang kita miliki.

Ranjau Calon Penulis Sukses (10): Mengistirahatkan Ide

Author: suronokarti. 31 August 2008 : 11:39 am.

Ranjau yang kesepuluh ini memang memiliki jeda waktu yang paling lama dibandingkan dengan ranjau-ranjau calon penulis sukses sebelumnya. Bukan apa-apa karena saya harus mempersiapkan presentasi di depan anggota senat UGM, menulis laporan penelitian, membantu mengasuh anak yang baru berusia sembilan bulan, kadang-kadang membantu mencuci pakaian, mencari bahan-bahan material untuk pembangunan masjid yang belum juga rampung, rapat-rapat di kampung yang hampir setiap malam, menyibukkan diri dengan menanam sayuran di halaman rumah, dan seabrek pekerjaan yang berkaitan dengan proposal dan laporan penelitian, dan tentunya dunia tulis menulis. Memang pekerjaan tersebut cukup menyita waktu saya untuk melanjutkan kembali menulis ranjau-ranjau calon penulis sukses ini. Lamanya waktu istirahat ini ternyata membuat saya sedikit keki untuk memenuhi target minimal 10 ranjau calon penulis sukses yang sudah saya patok.

Kondisi semacam ini tidak hanya saya alami sendiri, hampir setiap orang pernah mengalaminya. Dimana mereka (dan tentunya saya) suka menunda-nunda pekerjaan. Akibatnya ide-ide yang sebenarnya telah berada di dalam kepala seringkali hilang tidak berbekas atau tertimbun oleh ide-ide lain yang lebih baru.

Tertundanya satu pekerjaan (tulisan) biasanya akan berakibat pada tertundanya tulisan lain. Karena satu tulisan akan memantik ribuan ide lain yang lebih baru dan berwarna. Selain itu semakin lama kita menunda menulis maka kita akan semakin merasa malas untuk melanjutkannya kembali dan yang menyedihkan kita telah membunuh ide-ide yang siap lahir.

Saudaraku calon penulis sukses

Menunda menulis dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan efek karambol. Pertama pikiran menjadi kelu untuk menelurkan ide baru dan otot-otot badan terutama tangan menjadi kaku untuk memencet tuts-tuts di atas keyboard, kedua ide-ide yang akan ditulis kembali mentah apalagi jika tidak didokumentasikan dengan baik, ketiga ide tersebut akan out of date terutama jika kita ingin menulis sebuah karya yang aktual, keempat membuat semangat menulis kita enggan hidup. Yang terakhir inilah yang paling berbahaya. Akibatnya impian untuk menjadi penulis suksespun akan semakin tertunda..... bahkan..... SEKKKKK...MATI !

Aktifitas menulis memang harus dilakukan setiap waktu dan terencana dengan baik. Saudaraku! Yakinkanlah bahwa setiap orang memiliki syarat untuk menjadi penulis sukses. Insyaallah. Termasuk dirimu. Hanya keaktifan kita untuk menunda menulislah yang bisa meruntuhkan jalan kesuksesan itu. Engkau yang berbuat maka engkau yang akan memetik hasilnya.

Ranjau Calon Penulis Sukses (11): Raden Ngabehi

Author: suronokarti. 17 September 2008 : 12:12 pm.

Ngabehi berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata kabeh=semua. Kata tersebut memiliki makna mencakup semuanya. Sedangkan Raden adalah sebuah sebutan gelar kebangsaan pada masyarakat Jawa. Istilah ini sering digunakan oleh orang Jawa untuk menyebutkan seseorang yang ingin melakukan semuanya, sendirian.

Seorang calon penulis sukses sering terjebak dalam pemahaman ini. Yakni mereka ingin menulis sebuah tulisan yang bisa mencakup semua bidang dan bisa menyenangkan semua orang. Intinya semuanya ingin ditulis dalam sebuah tulisan. Padahal dirinya baru saja melatih pribadinya menjadi calon penulis sukses.

Bagi seorang penulis yang sudah mahir Hal ini akan sangat bagus sekali. Karena tulisannya akan menjadi sebuah karya yang lengkap dan mendalam, bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi sebuah ensiklopedi. Luar biasa. Namun bagi saya yang baru saja belajar menulis ibarat Besar Pasak Daripada Tiang, melakukan sesuatu yang tidak memiliki cukup kemampuannya tentangnya. Akibatnya hanya hayalan belaka yang akan terjadi.

Untuk itulah saya selalu menulis berpijak dari satu hal yang sederhana, melakukan pembahasan secara sederhana, menggunakan bahasa sederhana, berpikir sederhana (membatasi lingkup bahasan), dan melirik segmen pembaca sederhana (terbatas). Saya tidak pernah berpikir muluk-muluk untuk menjadikan tulisan saya dibaca semua orang, menyelesaikan semua permasalahan, mengundang decak kagum setiap pembaca, atau menjadi referensi bagi setiap penulis. Sayapun tidak pernah merasa takut jika tulisan saya hanya dibaca satu orang, hanya menyelesaikan satu permasalahan, atau selalu mendapatkan cibiran pembaca.

Saudaraku

Melakukan satu hal kecil namun dengan semangat dan kesungguhan yang tinggi adalah kunci utama menuju kesuksesan. Kalau kita baru bisa menulis satu kalimat atau satu tulisan yang "hanya" bisa berguna bagi kita sendiri kenapa bermimpi menulis Tips Menyembuhkan Stress Bagi Pejabat.

Saudaraku !

TULISLAH APA YANG BISA KAU TULIS WALAUPUN SANGAT SUBYEKTIF DAN NARSIS.